



Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Identitas Diri Penggemar K-Pop pada Komunitas My Day

Anggita Yogi Pratiwi¹, Zahrotul Uyun^{2*}

^{1,2} *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

*Corresponding email: zu276@ums.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 5 Juli 2022; Revisi: 20 Juli 2022; Diterima: 5 Agustus 2022
Periode Terbit: September 2022

Doi: xxxx

Abstrak

Pada masa remaja disebut juga dengan proses pencarian jati diri dan cenderung mengikuti hal-hal yang menarik untuknya. Para remaja penggemar K-Pop biasanya tergabung di dalam suatu komunitas dan saling berinteraksi dengan penggemar lain sehingga mampu menggeser perilaku asli dari remaja dan kemudian diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari penggemar. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day. Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif-korelasional yang meliputi variabel tergantung identitas diri dan variabel bebas kelekatan teman sebaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tergabung dalam komunitas My Day, memiliki teman sebaya di komunitas My Day, berusia 18-21 tahun dengan mengambil subjek sejumlah 100 orang. Pengumpulan data disebar melalui link Google form. Analisis data menggunakan metode korelasi pearson product moment dengan nilai $r = 0,480$ dengan signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day.

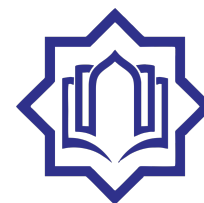
Kata Kunci: kelekatan teman sebaya, identitas diri, K-Pop

Pendahuluan

Menurut The Korea Foundation, menyatakan bahwa diperkirakan penggemar K-Pop secara umum hingga pada akhir tahun 2018 dari 113 negara yakni sebesar 90 juta orang (Elfving-Hwang, 2019). K-Pop pada dasarnya adalah keragaman musik yang berasal dari Korea (Nurudin, 2019). Fenomena yang terjadi ini didominasi oleh kaum remaja wanita hingga pria. Penyebaran K-Pop ini lebih mudah tersebar, hal ini karena

didukung dengan kemajuan teknologi sehingga dengan mudahnya dapat mengakses informasi seputar K-Pop dengan cepat, masyarakat yang ingin tahu mengenai budaya K-Pop lebih mudah untuk mengakses dan menjadi penggemar (Putri & Savira, 2021).

Di Indonesia, musik K-Pop diikuti dengan munculnya berbagai fandom atau disebut juga dengan komunitas para penggemar. Penggemar K-Pop ini mengikuti hal-hal yang dilakukan artis,



hingga pesan tertentu kemudian diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari penggemar (Jang & Song, 2017). Fandom adalah fans club atau nama kelompok fans dari grup tertentu. Sekelompok penggemar yang ditandai dengan perasaan empati dan persahabatan terhadap orang lain yang memiliki minat yang sama. Kelompok penggemar tersebut memiliki nama khusus yang telah ditetapkan oleh para grup idol seperti fandom SONE mewakili SNSD, BLINK dari Black Pink, NCTzen dari NCT, hingga MY DAY dari DAY6 (Tionardus, 2022).

Salah satu komunitas penggemar K-Pop adalah My Day. Fandom My Day merupakan sebutan untuk para penggemar boyband asal Korea Selatan DAY6 yang sudah setia mendukungnya sejak debut (Tyas, 2017). Komunitas My Day sering kali melakukan kegiatan bersama diantaranya dikutip dari Twitter, pada cuitan akun fanbase My Day mengajak para My Day untuk berpartisipasi konser online di space. Selain itu, peran komunitas ini mampu memberikan perubahan pada anggotanya diantaranya adalah perubahan pola pikir, menghormati pendapat orang lain dan menjaga ucapan dalam bersosial media (Day6SupportINA, 2021). My Day juga aktif pada kegiatan sosial, salah satunya adalah saat terjadi bencana banjir di Kalimantan selatan dan gempa di Sulawesi barat mereka membuka donasi yang tujuannya untuk membantu korban bencana (Mydaysite, 2021). Secara keseluruhan My Day biasanya saling membagikan berbagai informasi melalui platform Twitter, namun ditemui juga

My Day yang memiliki domisili sama biasanya mereka akan mengadakan kegiatan bersama seperti para My Day yang tinggal di sekitar Kota Solo, mereka mengadakan event bersama untuk bertemu dan merayakan ulang tahun Idol mereka (Day6) (Mydaysolo, 2022).

Sementara itu, dalam kelompok penggemar terkadang saling melontarkan hate comment yang bersifat menjatuhkan hingga berperilaku agresif. Fenomena ini muncul akibat antusiasme yang berlebihan dan akhirnya berbentuk perilaku fanatik yang tercerminkan melalui tingkah laku penggemarnya (Amelia, 2022). Hal tersebut juga terjadi pada komunitas My Day, berawal dari penggemar yang toxic yakni penggemar yang hanya mendukung salah satu member atau disebut juga dengan solo stan sehingga member lainnya dirasa tidak ada kemudian terjadilah perilaku saling menjatuhkan antara sesama penggemar solo stan dengan penggemar yang mendukung seluruh anggota grup tersebut (Chwehyong, 2022).

Peneliti melakukan survey awal untuk mendata pengaruh teman sebaya pada penggemar DAY6 (My Day). Berdasarkan survey tersebut, dari 245 penggemar di grup WhatsApp sebanyak 42 orang dengan rentang usia 18 tahun sampai 21 tahun mengikuti survey dan menyatakan bahwa berteman dengan sesama My Day memberikan pengaruh terhadap dirinya. Penggemar saling mempengaruhi satu sama lain, My Day memberikan pengaruh buruk dan baik terhadap individu. Pengaruh buruk yang mereka rasakan setelah bergabung dalam fandom My Day antaranya sering

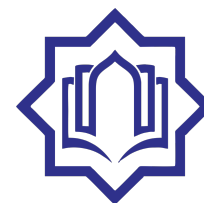


overthinking, lupa waktu, terpengaruh teman yang toxic atau oknum yang menyebarkan energi negatif, War (perang) antar fandom dan sesama penggemar yang berisi umpatan, berkata kasar, Salty atau ungkapan kekesalan. Pengaruh baik yang dirasakan diantaranya, mengajak kegiatan positif (donasi, gathering), menjadi lebih aware dengan lingkungan sekitar, saling support satu sama lain, menjadi pendengar dan penasehat yang bisa diandalkan, banyak remaja yang mengubah pola pikirnya menjadi lebih positif dan dewasa karena pengaruh penggemar lain yang sudah usia matang, lebih menghargai kerja keras. Hasil survey tersebut, mayoritas anggota My Day sering menggunakan waktu senggang untuk sekedar bertukar kabar dengan anggota My Day lainnya dan saling mengandalkan ketika membutuhkan teman cerita dan berkeluh kesah (88,1%). Berdasarkan hasil survey membuktikan bahwa korean wave terutama K-Pop dapat menjadi pengaruh yang mudah untuk diadaptasikan pada pembentukan identitas diri individu (Andarningtyas, 2020).

Banyaknya penggemar K-Pop didominasi oleh kaum remaja. Pada masa remaja inilah merupakan usia proses pencarian jati diri dan cenderung akan mengikuti hal-hal yang menarik untuknya yang diteruskan menjadi arah kehidupan mereka (Aulia & Lubis, 2020). Hal ini mampu menggeser perilaku asli dari para remaja, sehingga mereka akan menjadikan teman kelompok yang memiliki minat sama hingga artis Korea terlebih Idolnya sebagai seorang idola

atau panutan untuknya (Cindoswari & Diana, 2019). Penggemar biasanya akan mengidentifikasi idolanya seperti saat mereka memilih temannya. Selain itu penggemar biasanya akan menganggap idolanya sebagai konselor, role model (Giles & Maltby J, 2004).

Santrock (dalam Maharani & Ampuni, 2020) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan penghubung masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan perubahan yang amat sukar dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja disebut juga dengan proses pencarian identitas diri. Menurut Purdie dkk (dalam Wahyuningsih, 2009), identitas diri dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan (keluarga, budaya dan masyarakat, teman sebaya, sekolah dan lingkungan kerja) dan interpretasi individu terhadap interaksi tersebut. Lebih. Pada masa inilah muncul suatu "Krisis Identitas" (Erikson, 1968). Krisis identitas merupakan tahapan dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan penting melalui pembuatan keputusan yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas dirinya (Huriati & Hidayah, 2016). Apabila remaja mengalami kegagalan dalam mengintegrasikan aspek-aspek atau kesulitan dalam membuat keputusan, maka remaja akan mengalami kebingungan (confusion), merupakan keadaan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengembangkan pencarian identitas diri yang dapat diterapkan sebagai bentuk identitas di



masa dewasa (Schwartz et al., 2012). Kondisi ini mengakibatkan remaja merasa dirinya hampa, cemas, dan bimbang (Yusuf, 2011). Dampaknya akan terjadi perilaku menyimpang (delinquent), seperti melakukan kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat, dan cenderung melakukan tindakanyang menyimpang atau rentan terjerumus kedalam kenakalan remaja (Nur & Hueiati, 2016). Dalam hal ini yang dimaksud yaitu perilaku negatif atau ketidaksesuaian sikap, perbuatan atau tingkah lakunya tidak berkenan di masyarakat. Misalnya remaja yang bergaul dengan sekelompok teman yang suka berkata-kata kasar, berbohong dan lain-lain, maka secara tidak sadar remaja tersebut akan mengikuti atau meniru perilaku negatif tersebut. Hal ini terjadi apabila remaja tidak selektif dalam bergaul dan merasa bimbang untuk membedakan perilaku yang dapat diterima ataupun tidak (Suwendri, 2020). Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, perilaku negatif ini ditemui dalam komunitas My Day.

Sedangkan pencapaian identitas ditandai dengan kemampuan individu dalam mengatur diri terhadap identifikasi diri yang ideal (Schwartz et al., 2012). Remaja dikatakan berhasil dalam mencapai identitas diri yang stabil, apabila ditandai dengan kemampuan menyesuaikan diri, pemahaman akan perannya di dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah, kerja, atau masyarakat), paham akan nilai keagamaan, memiliki gambaran yang jelas tentang dirinya, memiliki kesadaran

akan kelebihan dan kekurangan dirinya, memiliki kepercayaan diri, reaktif dengan berbagai tantangan di masa depan (Erikson, 1968). Menurut Dariyo (2004) identitas diri yang positif memiliki karakteristik seperti konsep diri, evaluasi diri, harga diri, efikasi diri, percaya diri, bertanggung jawab, berkomitmen, ketekunan, serta kemandirian. Salah satu remaja dengan konsep diri yang stabil ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri diwujudkan dengan berpikir positif dengan mengasah kemampuan yang dimiliki dan berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang dimilikinya. Pengembangan kemampuan yang sesuai dengan bakat dan minat individu mampu membantu individu menerima dirinya dan mendapatkan pengakuan dari orang lain bahkan diri sendiri (Habibah & Dewi, 2019). Salah satu contoh remaja dengan identitas diri yang positif adalah salah satu My Day, pada akun twitternya Abel membagikan foto hasil ujian semesternya. Dalam hasil ujian sebelum menjadi My Day nilai IPK sebesar 2,80 dan setelah menjadi My Day nilai IPK naik drastis menjadi sebesar 3,63. Abel menuliskan bahwa band favorit dan teman-teman My Day membuatnya semangat belajar dan memberikannya motivasi untuk menjadi lebih baik. Dukungan yang diberikan dari sesama My Day membuat Abel untuk memperbaiki kekurangannya (Abel, 2021).

Menurut Santrock (dalam Desmita, 2015) tugas perkembangan pada masa remaja mengharuskan remaja untuk menghadapi suatu krisis. Krisis



identitas ini memiliki kutup positif dan negatif. Semakin berhasil individu dalam mengatasi krisis di masa remaja maka semakin sehat perkembangannya. Seseorang yang mengalami krisis atau konflik tentu berbeda-beda sepanjang hidupnya. Setiap konflik yang terjadi tentu harus diselesaikan dengan baik untuk kemajuan ke tahap berikutnya. Pencapaian identitas dapat diselesaikan dengan mempertimbangkan tujuan, nilai-nilai, memahami siapa mereka sebagai pribadi yang unik (Upreti, 2017). Sejalan dengan Erikson, tahap perkembangan yang mengandung dua kemungkinan yang saling berlawanan. Jika seseorang berhasil melewati suatu tahapan krisis, maka individu memperoleh hasil positif dan menguntungkan bagi dirinya. Kemudian, kegagalan dalam melewati krisis akan memberikan potensi negatif dan menjadi penghambat dalam perkembangan selanjutnya remaja memiliki tugas utama dalam perkembangan yakni menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan nantinya akan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja (Erikson, 1989).

Remaja yang memperoleh pemahaman dengan baik tentang identitas dirinya secara fisik, intelektual, emosional, sikap, dan nilai-nilai maka remaja akan siap untuk berperan dalam pergaulan yang sehat dengan teman sebayanya tanpa perasaan cemas atau frustrasi (Yusuf, 2011). Oleh karena itu, remaja membutuhkan panutan hidup dari sosok yang tepat untuk memberikan arahan pada mereka dalam berperilaku. Pembentukan identitas diri yang terjadi

pada masa remaja akan diaplikasikan ke perilaku dan sikap seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

Identitas diri merupakan suatu proses yang terjadi didalam inti dari pribadi yang berupa mengidentifikasi tentang dirinya yang nantinya akan berperan sebagai penentuan tujuan, keyakinan, serta nilai-nilai yang dimiliki seseorang (Erikson, 1989). Menurut McCall dan Simons (1978) identitas diawali dengan peran yang dijalankan melalui proses yang dilakukan dirinya sendiri dan struktur masyarakat atau kelompok. Sedangkan menurut (Marcia, 1993), identitas diri merupakan pengorganisasian kemampuan dan keyakinan dalam diri yang bersifat konsisten meliputi kemampuan dalam memilih dan pengambilan keputusan.

Identitas diri merujuk pada upaya untuk meneguhkan konsep diri yang memiliki makna, merangkum pengalaman berharga dimasa lalu, kemampuan, keyakinan dan serta harapan dimasa mendatang sebagai gambaran tentang "diri" secara utuh. Istilah pencarian identitas diri adalah penentuan atau mengidentifikasi siapakah atau apakah yang diinginkan pada masa mendatang (Erikson, 1989). Jadi identitas diri ialah suatu proses kesadaran terhadap diri sendiri yang berupa pemahaman diri dan keyakinan yang dipegang teguh di dalam dirinya dari peran yang dijalankan selama perkembangan.

Menurut Erikson terdapat beberapa aspek dalam pembentukan identitas diri. Aspek yang pertama adalah genetika, merupakan suatu watak yang diwariskan atau terikat kuat dengan orang



tua pada anaknya. Orang tua memiliki peran penting dalam mempengaruhi dan pembentukan identitas anaknya. Aspek yang kedua adaptif, suatu keterampilan seseorang dalam menyesuaikan diri di dalam lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Selanjutnya aspek struktural berkaitan dengan rencana masa depan atau persiapan kehidupan dimasa depannya. Yang keempat dinamis, proses identifikasi pada masa kecil individu dengan orang dewasa disekitarnya yang memberikan pengaruh dalam pembentukan identitas diri di masa depan. Kemudian aspek timbal balik, merupakan hubungan yang berbalasan antara remaja dan dunia masyarakat sosial yang melibatkan orang lain, masyarakat serta komunitas. Dan yang terakhir status eksistensial, berupa proses pencarian arti atau makna hidup secara umum (Erikson, 1989).

Menurut Erikson (Yusuf, 2011), pembentukan identitas diri di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu lingkungan sosial, yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya seseorang. lingkungan sosial melibatkan orang tua, teman sebaya, dan yang lainnya. Faktor kedua yaitu kelompok referensi, suatu kelompok yang terbentuk dari kesamaan dan saling memberikan pengaruh, misalnya memiliki minat yang sama. Dalam kelompok ini, mereka mencoba dan menambah pengetahuan dalam menyampaikan gagasan, menampilkan peran-peran dan bergaul. Faktor terakhir yaitu tokoh idola, merupakan sosok seseorang yang dikagumi oleh orang lain. Kebanyakan

remaja mengidolakan tokoh berasal dari kalangan selebritis seperti penyanyi, bintang film, hingga tokoh masyarakat. Sedangkan menurut Fuhrman (1990) identitas diri dipengaruhi oleh pola asuh, role model, lingkungan, perkembangan kognisi, sifat individu, pengalaman di masa kanak-kanak, pengalaman kerja, interaksi sosial, dan teman sebaya (Fuhrman, 1990).

Berdasarkan uraian diatas di simpulkan bahwa identitas diri penggemar K-Pop dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor lingkungan sosial. Peranan ini menciptakan adanya kelekatan individu dengan orang lain salah satunya teman sebaya. Menurut Santrock, kelekatan adalah ikatan emosional yang terjalin dengan kuat antara individu dengan orang lain (Santrock, 2012). Pada masa inilah remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok (Hurlock, 2012). Hubungan antara teman sebaya diartikan juga sebuah pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan remaja. Kelompok teman sebaya dipercaya dapat memahami perasaan mereka dengan lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa (Desmita, 2015). Dari pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk memilih kelekatan teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi identitas diri. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada kelekatan teman sebaya. Kelekatan yang terjadi pada teman sebaya dengan remaja dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan identitas diri individu lain. Kelekatan yang terbentuk pada teman sebaya karena adanya hubungan



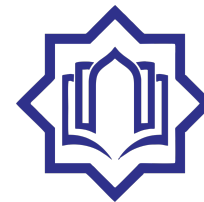
yang terjalin dengan erat antara individu dengan teman sebaya sebagai sumber dukungan emosi untuk melewati masa peralihan (Papalia et al., 2008). Menurut Armsden & Greenberg (1987) kelekatan teman sebaya diawali dengan hubungan yang berlangsung dengan baik, sehingga menciptakan rasa nyaman, aman, serta perasaan peduli satu dengan lainnya antara individu dengan teman sebayanya (Armsden, 1987).

Kelekatan teman sebaya terbagi menjadi 3 aspek, pertama adalah rasa percaya (trust). Rasa percaya merupakan rasa aman dan keyakinan dari individu terhadap figur lekat yang responsif, konsisten selalu ada untuk individu. Kedua, aspek komunikasi yaitu komunikasi yang terjalin secara intens akan menciptakan hubungan emosional yang valid dengan figur lekatnya. Terakhir yaitu aspek keterasingan, yaitu sebuah perasaan yang tidak aman ketika individu merasa dirinya terabaikan atau merasa ditolak oleh ketidakkonsistenan figur lekatnya (Armsden, 1987). Menurut Armsden terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan (dalam Feeney & Noller, 1996). Faktor yang pertama pengalaman masa lampau. Hal ini bertautan dengan kehidupan individu sebelum ia memasuki masa remaja atau dewasa. Seperti perlakuan yang diterima dari orang tua atau orang disekitarnya akan mempengaruhi dalam membangun kelekatan dalam dirinya. Kedua, faktor keturunan dapat dikatakan memberikan pengaruh dalam proses pembentukan kelekatan karena anak cenderung mengikuti hal-hal yang dilihat dari orang tua dan orang

disekitarnya. Faktor terakhir yakni jenis kelamin. Menurut Feeney & Noller, biasanya perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada pria. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas kelekatan individu dengan figur lekatnya.

Hal ini sejalan dengan teori dari Santrock (2007) yang mengemukakan bahwa, para remaja biasanya tergabung dalam kelompok-kelompok khusus, identitas kelompok inilah yang dapat membentuk identitas diri seseorang. Shaw (2006) mengatakan bahwa untuk dapat diterima menjadi anggota kelompok sebaya, individu harus dapat bertingkah laku yang sesuai dengan kelompok sebayanya. Tak jarang sebagian remaja merasa tertekan apabila tidak mampu menghadapi tekanan dari teman sebaya sehingga mendorong individu untuk melakukan hal negatif (Dacey dan Kenny, 1997). Sama halnya dengan komunitas My Day, untuk dapat berbaur dan diterima dalam komunitas biasanya anggota saling berinteraksi satu sama lain dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan My Day.

Aspek pertama dalam kelekatan teman sebaya adalah rasa percaya (trust) yang mengacu pada keyakinan individu dengan figur lekatnya yaitu teman sebaya (Armsden, 1987). Rasa percaya pada teman dibutuhkan guna membangun hubungan yang lebih berarti. Keterbukaan dalam berkomunikasi dengan teman dapat diartikan bahwa seseorang mempercayai, menghargai dan memiliki rasa kepedulian terhadap teman sehingga akan terjalin hubungan yang terbuka dan jujur. Membuka diri



kepada teman sebayanya mampu menciptakan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mengenai perilaku diri sehingga keterbukaan diri dapat menumbuhkan penerimaan diri pada individu (Devito, 2011).

Aspek komunikasi mengacu pada komunikasi yang terjalin antara individu dengan figur lekatnya. Armsden dan Greenberg (1987) mengatakan bahwa komunikasi yang berlangsung dengan baik akan menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan figur lekatnya atau teman sebaya. Pentingnya komunikasi akan menjadi pengalaman yang terus diingat dan memiliki pengaruh bagi individu. Pengalaman komunikasi ini menjadi landasan individu dalam melakukan tindakan. Pengalaman berkomunikasi yang terjadi akan dikategorikan menjadi pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (Devito, 2011). Pengalaman komunikasi yang melibatkan hubungan dengan orang lain merupakan aspek timbal balik dalam identitas diri (Hurlock, 2012).

Aspek lain dari kelekatan teman sebaya adalah keterasingan yaitu adanya jarak yang terjadi dengan figur lekatnya yang empatik sehingga individu merasa terabaikan. Hal ini akan membuat kelekatan menjadi tidak aman. Ketika individu merasa atau menyadari figur lekatnya tidak ada, maka akan berakibat pada pembentukan kelekatan. Penerimaan atau penolakan pada teman sebaya terjadi karena adanya pertemanan yang terjalin. Perasaan tersebut

nantinya akan mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu (Taylor et al., 2009). Bukti penelitian yang mendukung adalah hasil penelitian Benu et al. (2019) bahwa seorang penggemar akan memilih lingkungan pertemanan yang dapat memberikannya rasa nyaman untuknya. Individu merasa dirinya memperoleh penolakan dari lingkungan pertemanan disekitarnya karena dirinya perbedaan dalam mengidolakan selebriti tertentu. Hal tersebut membuat individu akan lebih nyaman apabila berinteraksi dengan teman yang mengidolakan selebriti yang sama dengannya di bandingan teman-teman di lingkungannya.

Manusia dalam perkembangannya melalui beberapa tahapan (Slamet, 2020; Wulandari et al., 2016). Perkembangan sosial di masa remaja diidentifikasi dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupannya. Kecenderungan pada usia remaja adalah mencari figur lekat (teman sebaya) untuk memenuhi kebutuhan sosial. Remaja juga sangat tergantung kepada sahabat dibandingkan dengan orang tua untuk memenuhi kebutuhan seperti kebersamaan dan ketentraman hati. Dalam perkembangan sosial remaja interaksi dengan sebayanya adalah hubungan antara individu dalam sekelompok yang anggota kelompoknya memiliki usia dan kematangan yang sama dan memiliki perhatian, ketertarikan, dan saling mempengaruhi satu sama lain (Papalia et al., 2008). Pada masa remaja tingkat keakraban dengan teman seusianya sangat tinggi. Sehingga pemikiran remaja



yang masih sangat labil rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Ratih Herfinaly, 2013).

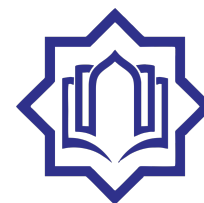
Pembentukan identitas melewati beberapa tahap seperti individu yang memutuskan untuk menjadi penggemar dan memaknai K-Pop sebagai sesuatu yang menyenangkan, kemudian memperoleh makna atas suatu hal melalui interaksi dengan penggemar lainnya, dan proses pemikiran. Melalui interaksi dan bergabung dengan komunitas cover dance 2PM, beberapa penggemar mengaku menjadi lebih bersemangat untuk membentuk otot, fashionable, mengikuti penampilan para seperti personil 2PM seperti mencukur rambut, lebih senang memakai make up serta membeli barang yang berkaitan dengan 2PM untuk menunjukkan identitasnya (Nuranisa, 2015). Selaras dengan hasil penelitian Hakim et al (2021) dimana pembentukan identitas diri pada penggemar K-pop terbentuk dari beberapa seangkaian yang saling berhubungan. Penggemar K-Pop mencari informasi tentang K-Pop sebagai dasar identitas dirinya, dan timbul rasa senang sebagai kpopers, serta berkomitmen terhadap keputusannya dalam mengidentifikasi dirinya sebagai kpopers. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Safithri et al., 2020) diperoleh hasil, bahwa subjek yang merupakan penggemar K-pop memiliki kebaikan dalam kualitas hidup. Mereka juga mengklaim dengan mengidolakan idola K-pop membuat diri mereka lebih baik.

Kelekatan teman sebaya dan identitas diri merupakan variabel yang

menarik untuk diteliti karena pada penelitian ini memiliki keunikan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuranisa (2015) terdapat perbedaan pada metode penelitian, teknik pemilihan subjek, teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaan dalam penelitian Hakim (2021) memiliki perbedaan pada metode penelitian, subjek penelitian. Perbedaan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Safithri (2020) ini terdapat pada metode penelitian, teknik pemilihan subjek, teknik pengumpulan data.

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas, maka dapat dicetuskan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni tentang apakah ada hubungan kelekatan teman sebaya dengan identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day. Berdasarkan tujuan yang dicapai, maka penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat secara praktis, bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, dapat menjadi sumber informasi tentang kelekatan teman sebaya dengan identitas diri penggemar K-Pop dan menjadi bahan referensi serta menjadi perbandingan penelitian selanjutnya untuk lebih baik. Menambah wawasan dan berguna sebagai bahan refleksi bagi para remaja penggemar K-Pop tentang peranan teman sebaya dalam mengidolakan



seseorang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para orang tua dalam mengarahkan dan mendampingi anaknya di masa transisi khususnya remaja. Sedangkan pada manfaat teoritis, menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas my day, sehingga dapat menjadi acuan pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus pada bidang Psikologi Perkembangan.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day. Semakin tinggi kelekatan teman sebaya pada diri penggemar, maka pencapaian identitas diri yang dimiliki penggemar semakin baik, begitu juga sebaliknya.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif-korelasional, yaitu pendekatan dalam penelitian dengan menggambarkan dan mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, meliputi variabel tergantung (dependent) yaitu identitas diri dan variabel bebas (independent) yaitu kelekatan teman sebaya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu 2045 remaja yang bergabung dalam komunitas MyDay Indonesia di Telegram. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 remaja. Sampel ini diperoleh berdasarkan perhitungan dari rumus Slovin karena populasi komunitas My

Day di telegram diketahui jumlahnya. Hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan Hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan di atas yaitu 95.37 sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 100 subjek. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, merupakan teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan dalam penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, kriteria pemilihan sampel menggunakan remaja akhir dengan rentang usia $\pm 18-21$ tahun, penggemar K-Pop yang tergabung di dalam komunitas My Day, dan memiliki teman sebaya yang dikenal dalam komunitas My Day Indonesia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kelekatan teman sebaya dan skala identitas diri yang berisi beberapa pernyataan yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi subjek peneliti terkait topik penelitian. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner dengan menggunakan media Google Form.

Jenis skala yang akan digunakan untuk menyatakan tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian dalam empat alternatif jawaban terhadap favorable dan unfavorable yang telah tersedia. Pilihan alternatif jawaban dan skoring tiap item pernyataan dalam skala yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Total terdapat 66 item dalam skala yang digunakan dengan rincian 30 item skala kelekatan teman sebaya dan 36 item skala identitas diri. Kedua skala tersebut disertai dengan 4 pilihan jawaban.



Tabel 1. Blueprint Skala Kelekatan Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
1	Kepercayaan	1. Terjalin hubungan yang kuat	1, 15, 27	8, 22	5
		2. Rasa aman	9, 23	2, 16, 28	5
2	Kominikasi	1. Komunikasi timbal balik	3, 17	10	3
		2. Teman sebaya membantu me- mahami diri individu	4, 18	11, 24	4
		3. Kenyamanan dan kedekatan	5, 19	12	3
3	Keterasingan	1. Individu merasa diperhatikan	13, 25	6, 20, 29	5
		2. Penerimaan	14, 26	7, 21, 30	5
Total Item			15	15	30

Tabel 2. Blueprint Identitas Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
1	Genetik	1. Sifat	-	-	0
		2. Fisik	-	-	0
2	Adaptif	1. Penyesuaian diri dengan	1, 19	7, 13, 23	5
3	Struktural	1. Orientasi masa depan	2, 14	8, 20	5
4	Dinamis	1. Identifikasi	9	3, 15	3
		2. Peran sosial	4, 16	10	3
5	Timbal Balik	1. Hubungan dengan orang lain	5, 17, 25	11, 21	6
6	Status Eksistensial	1. Makna Hidup	6, 18, 26	12, 22, 28	6
Total Item			13	15	28

Penelitian ini menggunakan content validity. Content validity adalah suatu bentuk validitas pengukuran yang mengharuskan suatu ukuran dapat mewakili semua aspek definisi konseptual dari suatu konstruk (Neuman, 2017). Seperti yang diungkapkan Azwar (2017) untuk melihat kualitas kuesioner maka hanya perlu dilakukan validasi isi yaitu menilai relevansi dari setiap item pertanyaan dengan tujuan ukurnya. Dalam melakukan penghitungan validitas, peneliti menggunakan expert judgement yang dilakukan oleh beberapa ahli dalam bidang psikologi. Setelah dilakukan expert judgment oleh 3 rater kemudian dilakukan analisis dengan mengguna-

kan rumus aiken. Standar pengukuran validitas dengan menggunakan rumus aiken adalah apabila instrumen dapat dikatakan valid apabila memenuhi kriteria $V \geq 0,60$ dan item dinyatakan gugur apabila $V < 0,60$. Hasilnya, terdapat 8 item yang gugur pada skala identitas diri. Sehingga jumlah item pada skala identitas diri jumlahnya menjadi 28 item, sedangkan skala kelekatan teman sebaya jumlahnya tetap yaitu 30 item. Hasil uji validitas pada skala kelekatan teman sebaya berkisar antara 0,67 – 0,83 hal ini sama dengan hasil uji validitas pada skala identitas diri yang berkisaran antara 0,67 – 0,83.



Reliabilitas memiliki arti bahwa pengukuran yang dilakukan secara berulang dari masa ke masa menghasilkan hasil yang tetap atau konsisten (Saputyningsih & Setyaningrum, 2019). Untuk mengukur reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Cronbach Alpha. Hasil reliabilitas dari skala identitas diri sebesar 0,752 sedangkan hasil perhitungan reliabilitas untuk skala kelekatan teman sebaya sebesar 0,880. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua skala memiliki reliabilitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi hasil Analisis data menggunakan Subjek penelitian ini adalah penggemar K-Pop yang tergabung dalam komunitas My Day. Distribusi subjek berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 81 orang atau 81%. Mayoritas subjek berasal dari pulau jawa dengan total 80 orang atau 80%. Subjek dalam penelitian ini memiliki rentang usia 18 tahun hingga 21 tahun, subjek dengan usia 18 tahun berjumlah 28 orang atau 28%. Subjek yang berusia 19 tahun berjumlah 17 orang atau 17%, kemudian subjek dengan usia 20 tahun berjumlah 18 orang atau 18% dan subjek dengan usia 21 tahun berjumlah 37 orang atau 37%.

Berdasarkan uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Kolmogorov-Smirnov (KS) dan dihitung dengan software SPSS. Distribusi data yang normal dapat ditunjukkan dengan nilai

signifikan ($p > 0,05$) setelah dilakukan uji normalitas. Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada variabel kelekatan teman sebaya memiliki nilai taraf signifikan sebesar 0,200 dimana ($p > 0,05$) dan pada variabel identitas diri memiliki taraf signifikan sebesar 0,200 ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Uji linearitas dalam sebuah penelitian bertujuan untuk melihat apakah kedua variabel penelitian memiliki korelasi yang linier. Jika nilai koefisien signifikansi ($p < 0,05$) pada hasil linearity maka kedua variabel dapat dikatakan berkorelasi linier. Dari hasil uji linearitas menghasilkan nilai Sig deviation from linearity sebesar 0,306 ($p > 0,05$) atau Sig Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya kedua variabel yaitu kelekatan teman sebaya dan identitas diri memiliki hubungan yang linear. Hasil uji hipotesis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik product moment menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,480 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini dapat dimaknai bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Peneliti mengkategorisasikan tingkat kelekatan teman sebaya dan identitas diri dari hasil dari 100 subjek dikelompokkan menjadi 5 kelompok yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.



Tabel 3. Hasil Kategorisasi Kelekatan Teman Sebaya

Interval Skor	Mean		Mean Subjek	N Frekuensi
	Kategorisasi	Empiris		
$X < 53$	Sangat Rendah		0	0%
$53 < X \leq 68$	Rendah		2	2%
$68 < X \leq 83$	Sedang		8	8%
$83 < X \leq 98$	Tinggi	96,56	43	43%
$X > 98$	Sangat Tinggi		47	47%
Total			100	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diperoleh tingkat kategorisasi kelekatan teman sebaya pada penggemar K-Pop pada komunitas Myday tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil mean empirik yang berada di kate-

gori tinggi. Sejumlah 2 orang atau 2% berada pada rendah. Kategori sedang sejumlah 8 orang atau 8%. Kemudian, kategori tinggi berjumlah 43 orang atau 43% dan pada kategori sangat tinggi sejumlah 47 orang atau 47%.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Identitas Diri

Interval Skor	Kategori	Mean Empirik	Mean Hipotetik	N Subjek	Presentase
$X < 49$	Sangat Rendah			0	0%
$49 < X \leq 63$	Rendah			0	0%
$63 < X \leq 77$	Sedang		70	21	21%
$77 < X \leq 91$	Tinggi	84,93		76	76%
$X > 91$	Sangat Tinggi			21	21%
Total				100	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat sebanyak 21 atau 21% subjek memiliki tingkat identitas diri sedang. Kemudian sejumlah 76 atau 76% subjek memiliki tingkat identitas diri tinggi. Dan sebanyak 21 atau 21% subjek memiliki tingkat identitas diri yang sangat tinggi. Tingkat identitas diri pada penggemar K-Pop pada komunitas My Day tergolong tinggi, hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai mean empirik yang berada pada kategori tinggi.

Dari hasil analisis data, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri

penggemar K-Pop pada komunitas My Day yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil perhitungan korelasi product moment pearson dengan hasil perhitungannya menghasilkan nilai koefisien (r) sebesar 0,480 dan Sig (1-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,01$). berdasarkan hasil tersebut, semakin tinggi kelekatan teman sebaya yang terjalin penggemar K-Pop pada komunitas My Day maka semakin tinggi juga tingkat identitas dirinya. Begitu juga sebaliknya.

Pada prinsipnya hubungan individu dengan teman sebaya di masa



remaja memberikan arti yang penting untuk kehidupan remaja. Remaja belajar tentang hubungan timbal balik melalui hubungan ini. Kelekatan teman sebaya yang tercipta dengan baik akan membentuk identitas diri remaja yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya memberikan pengaruh dalam pembentukan identitas diri individu, dengan adanya teman sebaya akan memberinya pemahaman dan rasa aman sehingga kedepannya individu akan mempercayakan permasalahan yang dihadapinya dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Yusuf Syamsul & Nurihsan Juntika (2007) bahwa teman sebaya akan saling membantu satu sama lain dalam memahami identitas diri dan perannya dalam mengeksplorasi serta menentukan pilihannya di masa pencarian identitas diri melalui dukungan emosi teman sebaya. Teman sebaya menyediakan tempat kepada remaja untuk berdiskusi dengan suasana dan nilai-nilai yang ditentukan oleh teman-teman seusianya. Dalam menghadapi permasalahan yang menjadi minat pribadi umumnya remaja lebih merasa nyaman apabila berdiskusi dengan teman sebayanya. Mereka merasa bahwa teman sebaya akan lebih memahami perasaan mereka dibandingkan dengan orang-orang dewasa. Seperti contohnya penelitian yang dilakukan Pinasti (2019) yang mengungkapkan bahwa kelekatan yang terjadi dengan figur lekatnya memberikan manfaat untuk individu untuk memperoleh rasa aman dan kenyamanan dari figur lekatnya, sehingga bisa

berkesempatan mengembangkan kepribadian individu yang sehat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penelitian lain mengenai kelekatan teman sebaya yang juga dilakukan, kelekatan yang positif di lingkungan teman sebaya dapat membantu individu dalam bertahan sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada (Putri T S & Novitasari, 2017).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri. Hal ini memberikan hasil penelitian yang sama dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian dari Schnyders et al (2018) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri pada mahasiswa sarjana. Dengan nilai koefisien 0,330 dan taraf signifikannya sebesar ($p < 0,01$). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri pada remaja kelompok etnis minoritas (Meeus et al., 2018).

Pembentukan identitas diri merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Perkembangan identitas selama masa remaja sangat penting karena akan menjadi landasan di perkembangan psikososial dan interpersonal pada masa dewasa. Identitas diri diyakini sebagai salah satu konsep dalam perkembangan remaja. Identitas diri merupakan bentuk kesadaran yang dimiliki individu dalam menempatkan diri dan memberi makna



dirinya dengan tepat di kehidupan yang akan datang sebagai gambaran diri untuk menemukan jati dirinya (Desmita, 2015).

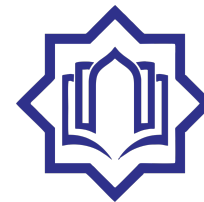
Erikson menekankan pengaruh sosial dalam perkembangan individu yang dimaksud adanya kecocokan timbal balik antara individu dengan lingkungannya (Erikson, 1989). Teori Erikson (1989) juga mengungkapkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri salah satunya adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat berasal dari mana saja misalnya teman sebaya. Menurut Erikson (dalam Gunarsa, 2004) masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri yang dibentuk dari hubungan psikososial remaja dengan individu lain yaitu teman dan sahabat.

Perkembangan identitas berhubungan erat dengan manusia untuk merasa bahwa dirinya termasuk dalam kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok teman sebaya (Desmita, 2015). Kelekatan yang tercipta antar teman sebaya melalui komunikasi dan kepercayaan yang baik mengakibatkan remaja lebih sering bercerita mengenai pikiran dan perasaannya kepada teman seusianya karena remaja merasa lebih mudah dalam menunjukkan emosinya. Kehadiran teman sebaya pun membuat remaja jauh dari perasaan negatif dan juga kesepian (Armsden, 1987). Ikatan secara emosional dalam kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh besar pada individu dalam kelompok. Remaja yang memiliki hubungan kelompok teman sebaya yang positif akan lebih dapat mengatasi

permasalahan karena dukungan dari teman-temannya.

Sumbangan efektif dari kelekatan teman sebaya terhadap identitas diri berdasarkan koefisien r^2 diperoleh nilai 0,231 yang berarti ada hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri sebesar 23,1% hasil tersebut menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day. Sedangkan sebesar 76,9% identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sesuai dengan teori Erikson (1968) yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi identitas diri individu diantaranya adalah lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya), kelompok referensi dan tokoh idola.

Dari hitungan kategorisasi diperoleh hasil pada variabel kelekatan teman sebaya tergolong tinggi hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan mean empirik yang lebih besar dari pada mean hipotetiknya yaitu $96,56 > 75$ Dari hasil tersebut terdapat 2 orang dengan presentase 2% yang memiliki kelekatan teman sebaya rendah lalu untuk kategori sedang sejumlah 8 orang dengan presentase 8% lalu pada kategori tinggi sejumlah 43 orang atau 43% dan kategori sangat tinggi sejumlah 47 orang dengan presentase 47%. Jadi mean empirik pada kelekatan teman sebaya terletak pada kategori tinggi. Kategori tinggi pada tingkat kelekatan teman sebaya yang didapatkan oleh penggemar K-Pop pada komunitas My Day memiliki makna bahwa penggemar-penggemar K-Pop



tersebut memperoleh lebih dari cukup kelekatan teman sebaya berupa rasa nyaman.

Kemudian pada variabel identitas diri juga menunjukkan nilai mean empirik yang lebih besar dari mean hipotetik yaitu sebesar $84,73 > 70$. Dari hasil tersebut, ada 21 orang dengan presentase 21% yang memiliki identitas diri sedang lalu untuk identitas diri dengan kategori tinggi sejumlah 58 orang memiliki presentase 58% dan identitas diri dengan kategori sangat tinggi sejumlah 21 orang atau 21%. Dari hasil mean empirik identitas diri terletak pada kategori tinggi sehingga dapat diartikan bahwa identitas diri yang dimiliki oleh penggemar K-Pop pada komunitas My Day tergolong tinggi.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini dikarenakan adanya keterbatasan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan, salah satu kekurangan pada penelitian ini yaitu terdapat item-item yang gugur pada saat uji validasi dimana item-item yang gugur tersebut masuk kedalam aspek genetika pada identitas diri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day. Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi kelekatan teman sebaya yang diperoleh menjadikan semakin tinggi tingkat identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day juga semakin

tinggi, begitu juga sebaliknya. Sumbangan efektif kelekatan teman sebaya terhadap identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day sebesar 23,1%. Penelitian ini menunjukkan tingkat kelekatan teman sebaya dan identitas diri penggemar K-Pop pada komunitas My Day tinggi.

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan diatas, peneliti memberikan saran kepada remaja terutama para remaja penggemar K-Pop untuk mempertahankan hubungan dengan teman sebaya dengan hal-hal positif sehingga dapat membentuk identitas diri remaja berada pada kategori tinggi. Remaja penggemar K-Pop dapat mempertahankan dan meningkatkan kelekatan dengan teman sebayanya dengan memiliki sikap asertif, kerja sama, bertanggung jawab, dan pengendalian diri.

Bagi peneliti dimasa yang akan datang yang akan mengadakan penelitian menggunakan tema identitas diri. Disarankan untuk memperluas pengkajian faktor-faktor lain yang memiliki sumbangan cukup besar terhadap identitas diri. Disarankan lingkup penelitian lebih diperluas, dan mampu menambah jumlah responden penelitian. Selain itu, pengambilan data sebaiknya dilakukan secara langsung untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Daftar pustaka

Abel. (2021). Motivasi Day6. Twitter. https://twitter.com/yk-pil_/statu/1409103005882802182?t=j7rN4m-8EnRgxxzNFCmbxw&s=19



- Amelia, C. P. (2022). Fanatisme Penggemar K-Pop di Media Sosial. Detik.com. <https://news.detik.com/kolom/d-6086053/fanatisme-penggemar-k-pop-di-media-sosial>
- Andarningtyas, N. (2020). Penggemar K-Pop Indonesia lima besar terbanyak versi Twitter. AntaraNews. <https://www.antaranews.com/berita/1740553/penggemar-k-pop-indonesia-lima-besar-terbanyak-versi-twitter>
- Armsden, G. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 427-454.
- Aulia, P., & Lubis, M. S. I. (2020). Peran Drama Korea Descendants Of The Sun di Televisi dalam Perubahan Perilaku Mahasiswa Universitas Dharmawangsa.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Chwehyong. (2022). Day6 OT4/OT5. Twitter. <https://twitter.com/chwehyong/status/1567510070128418816?t=EVJeNx2zmWBQN89ySvS7FA&s=19>
- Cindoswari, A., & Diana, D. (2019). Peran Media Massa terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas KPopers Batam. *Journal Uniga*, 5, 275-285.
- Creswell, J. W. (2018). Research design qualitative, quantitative and mixed methods approaches (V. Knight (ed.); 4th ed.). SAGE Publication.
- Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia.
- Day6SupportINA. (2021). Polling bersama DSI. Twitter. <https://twitter.com/Day6SupportINA/status/1427626864365883392?t=ulL-FuqTgDHRs9GPUWfO4w&s=19>
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Devito, J. A. A. M. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (kelima)*. Karisma Publishing Group.
- Elfvig-Hwang, J. (2019). K-pop fans are creative, dedicated and social - we should take them seriously. The Conversation.
- Erikson. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Diterjemahkan oleh: Agus). PT. Granmedia.
- Erikson, E. (1968). *Identity Youth and Crisis*. London. W.W.Norton & Company.
- Fuhrman, B. (1990). *Adolescence, adolescents* (2nd ed.). Scott, Foresman & Company.
- Giles, D., & Maltby J. (2004). The role of media figures in adolescent development: Relations between autonomy, attachment, and interest in celebrities. 36(4), 813-822. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00154-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00154-5)
- Gunarsa, S. ., & Gunarsa, Y. S. . (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Habibah, S. N., & Dewi, A. P. (2019). Citra Diri Guna Membangun Kepercayaan Diri pada Remaja. 212-215.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers. *Jurnal Motivasi*, 4(1), 19-32. <http://ejurnal.untagsmd.ac.id/index.php/MV/article/view/5188>
- Huriati, & Hidayah, N. (2016). Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Sulesana*, 10(1), 49-62. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851>
- Hurlock. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*



- Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.)). Penerbit Erlangga.
- Jang, W., & Song, J. E. (2017). The Influences of K-pop Fandom on Increasing Cultural Contact. *Community Sociology*, 18(2), 29-56. https://bar-nettcenter.osu.edu/sites/default/files/2019-08/the_influences_of_k-pop_fandom.pdf
- Marcia, J. E. (1993). *Ego Identity*. Springer-Verlag.
- Meeus, W., Oosterwegel, A., & Vollebergh, W. (2018). Parental and peer attachment and identity development in adolescence. *Journal of Adolescence*, 25(1), 93-106. <https://doi.org/10.1006/jado.2001.0451>
- Mydaysite. (2021). Open Donation My Day. Twitter. <https://twitter.com/MYDAYSITE/status/1351149947253628936?t=EVJeNx2zmWBQN89ySvS7FA&s=19>
- Mydaysolo. (2022). Event My Day Solo. Twitter. <https://twitter.com/MYDAYSITE/status/1351149947253628936?t=EVJeNx2zmWBQN89ySvS7FA&s=19>
- Neuman, W. L. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7th ed.). PT Indeks.
- Nur, H., & Hueiati. (2016). Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Jurnal Wawasan Keislaman*, 10, 49-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v10i1.1851>
- Nuranisa, C. (2015). Pembentukan Identitas Penggemar 2PM melalui Media Baru. *CommLine*, 6(2), 177-196.
- Papalia, D. E., Wendkos, S., & Duskin, R. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana Prenada Media Group.
- Pinasti, I. O. W. (2019). Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Identitas Diri pada Remaja di SMK An-Nur Ampel Boyolali. 3, 1-11.
- Prastyo, H. (2017). *Statistik Dasar: Sebuah Panduan untuk Peneliti Pemula* (Issue July). Lembaga Pendidikan dan Pelatihan International English Institute of Indonesia.
- Putri T S, & Novitasari, R. (2017). The Relationship Between Peer Attachment and Psychological Well-Being Of University Student. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian*, 2, 101-116.
- Ratih Herfinaly, L. A. (2013). Interaksi Sosial Remaja Yang Bersekolah di Homeschooling Dengan Menggunakan Metode Distance Learning. *Jurnal Psikologi*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v9i1.147>
- Safithri, N. A., Sahrani, R., & Basaria, D. (2020). Quality of Life of Adolescent (Korean Pop fans). May. <https://doi.org/10.2991/as-sehr.k.200515.124>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup)*. Penerbit Erlangga.
- Saptutyningsih, E., & Setyaningrum, E. (2019). *Penelitian Kuantitatif Metode dan alat analisis*. Gosyen Publishing.
- Schnyders, C. M., Rainey, S., & McGlothlin, J. (2018). Parent and Peer Attachment as Predictors of Emerging Adulthood Characteristics. *Adulthood Journal*, 17(2), 71-80. <https://doi.org/10.1002/adsp.12061>
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2012). Identity Around the World: An Overview. *New Directions for Child and Adolescent Development*. 1-18. <https://doi.org/http://doi.org/10.1002/cad.20019>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*



- Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Suwendri, N. M. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan. *Jurnal Bahasa & Budaya*, 4. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>
- Syamsu, Y., & Juntika, N. (2007). *Teori Kepribadian*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & David O Sears. (2009). *Psikologi Sosial (kedua bela)*. Kencana Perdana Media Group.
- Tionardus, M. (2022). Arti Fandom di Kpop. Kompas.com. <https://entertainment.kompas.com/read/2022/08/18/152828066/arti-fandom-di-kpop?page=all>
- Tyas. (2017). DAY6 Resmi Umumkan Nama Fandom yang Terpilih dari Hasil Voting. Dreamers.id. <https://hiburan.dreamers.id/article/63607/day6-resmi-umumkan-nama-fandom-yang-terpilih-dari-hasil-voting>
- Upreti, R. (2017). Identity Construction: An Important Issue Among Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(06), 54-57. <https://doi.org/10.9790/0837-2206105457>
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maharani, M., & Ampuni, S. (2020). Perilaku Anti Sosial Remaja Laki-Laki Ditinjau dari Identitas Moral dan Moral Disengagement. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 54-66. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8706>
- Slamet, S. (2020). Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai dan Hafalan Al Quran. *Warta LPM*, 24(1), 59-68. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i1.9917>
- Wahyuningsih, H. (2009). Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja. *Indigenous*, 11(1), 47-57.
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2016). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8(1), 47-53. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>